

BAB II

***CHILDFREE* DALAM KEHIDUPAN MODERN**

Dalam menganalisa sebuah Fenomena, maka diperlukan terlebih dahulu beberapa tinjauan untuk memberikan pemahaman dasar terkait dengan tema yang diangkat penulis. Oleh karena itu, berikut adalah pemahaman dasar tentang *Childfree* jika ditinjau dalam kehidupan modern.

A. Pengertian *Childfree*

Childfree adalah sebuah sebutan yang digunakan kepada sepasang suami istri yang memutuskan tidak ingin memiliki anak setelah pernikahan. Salah satu faktor yang mengakibatkan adanya istilah *childfree* adalah permasalahan dunia mengenai populasi manusia yang semakin membludak hingga saat ini di berbagai negara. Bahkan, fenomena ini berada di urutan kedua setelah fenomena pemanasan global.⁶⁶

Secara bahasa. *Childfree* ialah “*having no childfren; childless, especially by choice*” yang artinya *childfree* adalah tidak memiliki anak, yang berdasarkan oleh pilihan. Menurut Cambridge.dictionary, *childfree*: “*used to refer to people who choose not to have children, or a place or situation without children*” yang artinya adalah *childfree* merujuk pada orang yang memilih untuk tidak memiliki anak atau situasi tanpa adanya anak. Sementara menurut Agrillo dan Nelini, *childfree* adalah istilah yang

⁶⁶ Irfan F, “Menilai Konsep *Childfree* dalam Beberapa Aspek Kehidupan”, Kompasiana.com, 2021, https://www.kompasiana.com/irfanfandi5010/612a9bc031a28755a4573562/menilai_konsep_childfree_dalam_beberapa_aspek_kehidupan., diakses tanggal 22 Maret 2023.

digunakan untuk individu-individu yang secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak atau yang lebih dikenal dengan sukarela tanpa anak. Dalam studinya Houseknecht menjelaskan bahwa *childfree* merupakan orang yang tidak memiliki anak dan tidak berkeinginan untuk memiliki anak di masa depan.⁶⁷

Menurut Suryanto, istilah *childfree* muncul disebabkan adanya status dan eksistensi perempuan yang hanya dilihat dari jumlah keturunan yang dihasilkan sehingga seiring perkembangan zaman perempuan memiliki kebebasan secara personal untuk memilih keputusan tidak memiliki anak.

Pada dasarnya terdapat perbedaan antara *childfree* dan *childless* yaitu apabila *childless/involuntary childlessness* diartikan sebagai seseorang yang tidak dapat memiliki anak karena faktor yang mendasarinya berkaitan dengan masalah kesehatan seperti infertilitas, sedangkan *childfree/voluntary childlessness* adalah keputusan individu yang secara sadar atau sukarela memilih untuk tidak memiliki anak meskipun mereka dianggap mampu karena kondisi kesuburan mereka. Terkait definisi *childfree* sendiri memiliki variasi dari setiap penulisnya. Dalam tulisannya, Susan Stobert dan Anna Kemeny, menyatakan bahwa *childfree* adalah keputusan atau niatan seseorang dari awal untuk tidak memiliki anak.⁶⁸

⁶⁷ Houseknecht SK. Voluntary childlessness in the 1980's: A significant increase? Marriage & Family Review. 1982, 51-69.

⁶⁸ Stobert and Kemeny, "Childfree by Choice Childfree by Choice."

Sedangkan menurut Marry Ann Jablonski ia menyinggung perihal *childfree* ini konsepnya beralih bukan lagi karena pilihan atau keputusan awal melainkan satu-satunya pilihan yang bisa diambil ketika seseorang sudah menempuh berbagai cara dan berupaya mendapatkan keturunan dan belum berhasil, maka *childfree* ini menjadi suatu solusi.⁶⁹

Menurut pakar yang ahli dibidang psikologi, ada beberapa faktor lainnya yang menengarai seseorang memutuskan untuk *childfree*. Beberapa faktor tersebut, seperti: keinginan untuk fokus berkarir, finansial yang dirasa belum mumpuni, ketidaksiapan mengemban tanggung jawab menjadi orang tua, informasi atau wawasan seputar pernikahan dan membentuk keluarga yang simpang-siur, trauma masa kecil, dan lainnya.⁷⁰

Childfree merupakan sebutan bagi orang yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Secara bahasa *childfree* diartikan sebagai bebas-anak. Beberapa orang ada yang menganggap keputusan tersebut sebagai sebuah keputusan yang egois. Meskipun demikian, ada juga yang menilai bahwa keputusan tersebut bukan sebuah keputusan yang egois, akan tetapi keputusan yang berdasarkan pemikiran yang matang dan penuh kesadaran. Memutuskan untuk memiliki anak berarti juga harus siap untuk menanggung segala tanggung jawab yang diemban sebagai orang tua. Begitu pula jika memilih untuk *childfree*.⁷¹

⁶⁹ Jablonski, "Fact Sheet Series Childfree Decision Making."

⁷⁰ Human UNS, "Childfree Dari Kacamata Psikolog UNS."

⁷¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 162–70..

B. Latar Belakang Fenomena *Childfree*

Childfree merupakan sebuah pandangan di mana pasangan suami istri memilih untuk tidak memiliki anak. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi kenapa seseorang bersama pasangannya memutuskan untuk melakukan *childfree* diantaranya yaitu karena kekhawatiran tumbuh kembang anak, masalah personal, masalah finansial dan bahkan karena isu permasalahan lingkungan.⁷²

1. Sejarah *Childfree*

Childfree adalah frasa bahasa Inggris yang diciptakan pada akhir abad kedua puluh. Sebagai penganut paham Maniisme (salah satu aliran keagamaan yang bercirikan gnostik. Pendiri aliran ini adalah Manichaeus), St. Augustine percaya bahwa kehamilan merupakan bentuk sikap yang tidak bermoral, oleh karena itu (menurut sistem kepercayaannya) menjebak jiwa-jiwa dalam tubuh yang bersifat sementara. Untuk menghindarinya, mereka menggunakan sistem penanggalan bersamaan dengan kontrasepsi. Rachel Chrastil, profesor sejarah di Universitas Xavier menjelaskan bahwa ada wanita atau pasangan yang belum memiliki anak sejak jaman dahulu.⁷³

Faktanya, jutaan wanita di seluruh dunia akan mencapai usia 45 tahun tanpa memiliki anak di abad ke-21. Entah karena alasan

⁷² Humas Uns, "Childfree dari Kacamata Psikolog UNS," *Universitas Sebelas Maret (blog)*, 1 Juli 2021, <https://uns.ac.id/id/uns-update/childfree-dari-kacamatapsikolog-uns.html>., diakses 22 Maret 2023.

⁷³ Rachel Chrastil, *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*, Oxford University Press, 2020, 19.

kesehatan seperti kemandulan, nilai filosofis, maupun pilihan hidup Jauh. Sebelum istilah *childfree* ada, pada masa sebelum revolusi Prancis, 15 hingga 22 persen orang dewasa memutuskan lajang dan mungkin tidak memiliki anak. Sejarah puncak *childfree* terjadi pada tahun 1900-an. Hal ini sesuai data biro sensus AS bahwa persentase pasangan tanpa anak meningkat tiga kali lipat antara tahun 1961 dan 1971, naik dari 1,3% menjadi 3,9%. Istilah *childfree* pada awalnya digunakan pada tahun 1972 oleh Organisasi Nasional untuk Non-Orang Tua yang didirikan oleh Ellen Peck dan Shirley Radl di Paolo Alto, California atau yang sekarang ini bernama Aliansi Nasional untuk Orang Tua Opsional (*National Alliance of Optional Parenthood*).⁷⁴

Organisasi ini pertama kali diterbitkan dalam artikel Time pada 3 Juli 1972, dengan misi sebagai kelompok pendukung untuk orang yang memilih untuk tidak memiliki anak dan sebagai kelompok advokasi memerangi pronatalisme. Kemudian pada tahun 1992 seorang penulis buku "*Why You Don't Have a Kids? Living A Full Life Without Parenthood*", Leslie Lafayette membentuk sebuah organisasi bebas anak yaitu Jaringan *Childfree*. Dan akhirnya istilah *childfree* ini eksis di kalangan publik hingga sekarang.⁷⁵

⁷⁴ Rachel Chrastil, *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*, Oxford University Press, 2020, 19.

⁷⁵ Christian Agrillo & Cristian Nelini, "Childfree by choice: a review", *Journal of Cultural Geography* Vol. 25, No.3, Oktober 2008, 347.

2. Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya *Childfree*

Menurut hasil penelitian, faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk memilih *childfree* atau tidak memiliki anak adalah:

- a) Kurangnya keinginan untuk menjadi orang tua.
- b) Adanya rasa tidak suka terhadap anak-anak.
- c) Adanya rasa traumatis masa kecil.
- d) Tidak ingin mengorbankan privasi/ruang dan waktu untuk anak.
- e) Adanya rasa takut untuk mengandung dan melahirkan.
- f) Pertimbangan untuk membesarkan anak dengan kapasitas intelektual yang buruk.
- g) Kekhawatiran bahwa anak akan mewarisi penyakit keturunan.
- h) Anak dilihat sebagai additional burden (beban tambahan) yang mengakibatkan terjadinya overpopulation (kepadatan populasi).
- i) Adanya kekurangan pada finansial.
- j) Adanya rasa khawatir pada keharmonisan perkawinan.

Istilah *childfree* ini mulai mencuat di kalangan masyarakat Indonesia, karena pernyataan seorang influencer yaitu Gita Savitri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak, Gita Savitri bersama suaminya Paul Andre Partohap bersepakat untuk tidak memiliki anak. Keputusan yang diambil kedua pasangan tersebut tentu merupakan keputusan personal kedua belah

pihak. Akan tetapi, keputusan untuk tidak mempunyai anak, tentu memunculkan stigma negatif di masyarakat.⁷⁶

Hal tersebut dikarenakan budaya di masyarakat khususnya di Indonesia, bahwa seseorang yang sudah memasuki usia dewasa dituntut untuk segera menikah, dan tujuan dari menikah tersebut adalah memiliki anak. Tak heran jika ada banyak pasangan yang mengalami tekanan jika belum dikaruniai anak ketika sudah menikah cukup lama. Istilah *childfree* mungkin masih terdengar asing di masyarakat Indonesia, akan tetapi di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, istilah tersebut sudah umum dikenal luas oleh masyarakat. Berdasarkan laporan dari National Survey of Family Growth dikutip dari www.gooddoctor.com tak kurang 15% wanita dan 24% laki-laki memutuskan untuk tidak memiliki anak.⁷⁷

Sementara itu di Kanada, berdasarkan survei dari General Social Survey (GSS) pada tahun 2001 mengungkap bahwa 7% orang di Kanada berusia 20-34 tahu, mewakili 434.000 orang menyatakan berniat tidak memiliki anak.⁷⁸ Sementara itu, 4% dari orang-orang di Kanada menyatakan bahwa pernikahan merupakan hal yang penting, juga tidak memiliki ketertarikan atau keinginan untuk memiliki anak. Beberapa alasan

⁷⁶ Parapuan.co, “Selain Gita Savitri, Ini 6 Public Figure yang Memutuskan untuk Childfree - Parapuan,” *Parapuan.co*, 5 September 2021, <https://www.parapuan.co/read/532874233/selain-gita-savitri-ini-6-public-figure-yangmemutuskan-untuk-childfree>., diakses tanggal 22 Maret 2023.

⁷⁷ “Mengenal Konsep Child-free: Menikah Tapi Tak Ingin Punya Anak | Good Doctor | Tips Kesehatan, Chat Dokter, Beli Obat Online,” Good Doctor | Tips Kesehatan, Chat Dokter, Beli Obat Online, 25 Agustus 2021, <https://www.gooddoctor.co.id/hidup-sehat/info-sehat/mengenal-konsep-child-freemenikah-tapi-tak-ingin-punya-anak/>., diakses tanggal 23 Maret 2023.

⁷⁸ Statistics Canada Government of Canada, “Child Free by Choice - ARCHIVED,” 28 Oktober 2021, 2, <https://www150.statcan.gc.ca/n1/pub/11-008-x/2003001/article/6528-eng.pdf>., diakses tanggal 23 Maret 2023.

yang melatar belakangi *childfree* di Kanada ini diantaranya yaitu, kondisi medis yang tidak memungkinkan, situasi tidak kondusif dalam membesarkan anak, karir yang memuaskan serta alasan-alasan lingkungan atas keputusan mereka untuk tidak memiliki anak.⁷⁹

Meskipun fenomena ini sudah terjadi sebelumnya, namun istilah *childfree* muncul di Indonesia diawali dengan pernyataan salah seorang publik figur dalam akun media sosialnya, yang mendeklarasikan dirinya sebagai penganut prinsip *childfree* (menikah tanpa memiliki anak) dalam pernikahannya. Sejak saat itu, gaya hidup *childfree* atau pandangan pernikahan yang memutuskan tidak memiliki anak mengalami tren peningkatan khususnya pada generasi milenial di Indonesia. Menurut Tri Rejeki Andayani, ketidakyakinan akan kemampuan dalam merawat dan mengasuh anak menjadi salah satu kekhawatiran yang cukup besar dan sering dialami oleh generasi milenial, yang dalam proses mengarungi pernikahannya memilih untuk tidak memiliki anak atau *childfree*.⁸⁰

Sejumlah pakar telah menyinggung berkaitan dengan fenomena *childfree*, sebagaimana dalam tinjauan pustaka didapati beberapa kajian mengenai fenomena unik ini. Di antaranya Oktavia Erda, Selinaswati, Selinaswati, W. F. Pada tahun 2020, “*Kehidupan Perkawinan Pasangan Tanpa Anak,*” Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan. kehidupan pasangan yang memilih untuk menikah tanpa memiliki anak sekaligus dalam prosesnya meneliti fenomena pernikahan. Penelitian ini menggunakan

⁷⁹ Ibid., Statistics Canada Government of Canada, “Child Free by Choice - ARCHIVED,”.

⁸⁰ Hidayati, K., & Dwi Hastuti. (2021). *Childfree* dari Kacamata Psikolog UNS. Uns.Ac.Id

metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.⁸¹

Fenomena perkawinan tanpa memiliki anak dapat memberikan kehidupan yang berbeda pada pasangan dalam perkawinan. Terdapat pula pasangan yang merasakan kebahagiaan sejak awal pernikahan dan ada juga pasangan dengan lika-liku kehidupan yang keras menjadikan pasangan suami istri dapat menikmati kehidupan walau memilih untuk tidak memiliki anak. Namun demikian, para pasangan tersebut tetap menganggap bahwa anak merupakan rezeki yang diberikan Tuhan. Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkawinan tanpa memiliki anak tidak mengubah rasa kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga.⁸²

Bahwa ketidakhadiran anak mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dialami sebagian besar subjek, yaitu berupa rasa sedih, kesepian, ketidaknyamanan dan kejenuhan dalam pernikahan. Selanjutnya menurut apa yang sudah diteliti oleh Kalsum, U.M.I. pada 2019, dengan judul *“Dampak Perjudohan terhadap Pasangan Suami Istri di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi,”* Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh budaya perjudohan yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Bugis di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung

⁸¹ Ichsan, A. S. (2021). Childfree: Tampan Keras bagi Dunia Parenting. Republika.co.id.

⁸² Ibid.,

Jabung Timur, namun seringkali pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian.⁸³

Latar belakang terjadinya perijodohan pada suku Bugis di Kelurahan Mendahara Ilir adalah untuk mempertahankan adat menikah serumpun (sesuku). Kedua, proses perijodohan tersebut telah dilakukan secara turun-temurun dan dipegang teguh oleh suku Bugis. Perijodohan melalui tiga tahapan, yaitu *mammannuk manuk* (mencari informasi), *madduta malino* (melamar) dan *mappasiarekeng* (mengukuhkan lagi kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya). Ketiga, perijodohan ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif di antaranya mudah menemukan pasangan dikarenakan bantuan orang tua, mendapat pasangan yang mandiri secara finansial dan spiritual yang baik. Adapun dampak negatif di antaranya stres pada anak (calon mempelai), kurangnya kepedulian terhadap keluarga, memungkinkan terjadinya perselingkuhan dan keluarga yang tidak harmonis.⁸⁴

Fenomena *childfree* belakangan ini sudah mulai menjadi salah satu konsep pernikahan bagi masyarakat, yang mana pasangan suami-istri memilih dan berkomitmen untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya. Konsep ini mulai tertanam di benak masyarakat dikarenakan beberapa faktor seperti ketakutan akan ketidakmampuan dalam mengasuh anak, fokus pada pencapaian karir masing-masing dan sejumlah faktor lainnya yang dapat menyebabkan masalah-masalah baru

⁸³ <https://dictionary.cambridge.org/amp/english/child-free>., diakses tanggal 23 Maret 2023.

⁸⁴ Ibid., Umi Kalsum, 2019.

dalam pernikahan sehingga ditakutkan dapat mengikis kepuasan pernikahan yang sedang dijalani.⁸⁵

Kepuasan pernikahan sendiri dapat diartikan dengan seberapa jauh pasangan menikah merasakan dirinya tercukupi dan terpenuhi dalam sebuah hubungan pernikahan yang sedang dijalani. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa kehadiran anak dalam pernikahan memiliki peranan penting terhadap kepuasan dalam pernikahan. Dalam beberapa kasus dimana pasangan suami-istri yang divonis tidak dapat memiliki anak (*infertile*) menunjukkan kesedihan yang mendalam, penderitaan, perasaan tidak bahagia, stres, merasa tidak berguna, dan perasaan bersalah. Perasaan-perasaan ini kemudian menyebabkan pasangan suami-istri tersebut akhirnya mempertimbangkan untuk berpisah karena tidak dapat menghasilkan keturunan. Dampak paling ekstrim dari ketidakpuasan dalam sebuah pernikahan adalah perceraian.⁸⁶

Hal ini menjadi latar belakang yang kuat bagi penganut *childfree* di belahan dunia manapun. Beberapa alasan lainnya disangkut pautkan dengan faktor agama. Beberapa tokoh menyatakan kurangnya pemahaman dan keimanan seseorang terhadap ilmu agama dapat melahirkan seseorang menganut konsep *childfree* ini. Pasalnya mereka dianggap tidak yakin dengan kuasa Tuhan dalam mengatur kehidupan serta rezeki yang telah ditetapkan oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Meskipun demikian, beberapa

⁸⁵ Mardiyani, R., & Kustanti, E. R., *Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan*. *Empati*, (2016), 558–565.

⁸⁶ Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., Sulistyani, A., & Soraiya, P. (2016). Kebersyukuran dan Kepuasan dalam Pernikahan: Sebuah Tinjauan Psikologis pada Wanita Dewasa Muda. *2*(1), 77–87.

faktor tersebut merupakan keniscayaan bagi sebagian masyarakat sehingga akhirnya muncul dan mencuat fenomena *childfree* ini.⁸⁷

C. Berbagai Pendapat Tentang *Childfree*

Gagasan *childfree* ini mulai dikaji dari berbagai segi dan dari kacamata yang berbeda-beda. *Childfree* serta berbagai proses dan identitas sosial yang melekat di benak masyarakat umum terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* ataupun terhadap orang yang merespons fenomena ini juga menjadi sorotan dalam beberapa kajian dan penelitian. Menurut salah satu penulis, Stuart Basten, menjelaskan dalam tulisannya bahwa konsep *childfree* itu terdapat heterogen dalam hal definisi, motif, budaya, dampak, faktor resiko, penyebaran dan sebagainya di beberapa negara maju.⁸⁸

Keputusan pasangan yang memilih *childfree* terhadap kehadiran sosok anak di tengah-tengah mereka bersebrangan paham dengan pasangan yang telah menikah dan memiliki anak dalam memberikan pandangan dan penilaian peran maupun posisi anak dalam keharmonisan keluarga. Disinggung dalam beberapa tulisan. Menurut Yusseu Fitrinnisa dalam tesisnya “*Kepuasan Pernikahan pada Laki-laki dari Pasangan yang Belum Dikarunia Keturunan.*” Diuraikan bahwa faktor penting

⁸⁷ Amiri, M., Sadeqi, Z., Hoseinpoor, M. H., & Khosravi, A. (2016). Marital Satisfaction and Its Influencing Factors in Fertile and Infertile Women. *Journal of Family and Reproductive Health*, 10(3), 139–145.

⁸⁸ Basten, “Voluntary Childlessness and Being Childfree The Future of Human Reproduction.”.

membangun dan membentuk keluarga harmonis salah satunya adalah kehadiran seorang penerus (anak).⁸⁹

Pendapat serupa disampaikan pula oleh Brina Dita Lestari dan Veronika Suprapti pada jurnal psikologinya yang mengupas tentang pencapaian happiness bagi pasangan suami istri yang belum dikaruniai momongan. Golongan ini menjadi kontra terhadap pelaku *childfree*.⁹⁰

Konsep *childfree* memiliki kecenderungan di suatu wilayah tertentu. Pemaparan Maria Letizia dan Letizia Mencarini mengenai apa saja faktor orang-orang Italia menganut *childfree*.⁹¹ Lanjutnya, Suzana Cavenaghi Jose Eustaquio Diniz Alvez menganalisis pula keputusan orang Brazil memilih untuk *childfree* memperhatikan perbedaan sosial, ekonomi dan regional.⁹²

Di Afrika orang-orang yang menganut *childfree* menegosiasikan identitas tanpa anak ditengah padatnya pemahaman masyarakat tentang konteks ekspektasi pro-natalis. Transkrip wawancara terhadap objek mengungkapkan alasan mereka memilih bebas anak yaitu: ketidakakraban dengan tugas serta kewajiban menjadi ibu, karir maupun tujuan akademik, pertimbangan praktis tentang keuangan dan tidak mempunyai mertua yang cocok.⁹³

⁸⁹ Fitrinnisa, "Kepuasan Pernikahan Pada Laki-Laki Dari Pasangan Yang Belum Dikaruniai Keturunan."

⁹⁰ Lestari and Suprapti, "Proses Pencapaian Happiness Pada Pasangan Suami Dan Istri Yang Mengalami Involuntary Childless."

⁹¹ Lestari and Suprapti, "Proses Pencapaian Happiness Pada Pasangan Suami Dan Istri Yang Mengalami Involuntary Childless."

⁹² Tanturri and Mencarini, "Childless or Childfree? Paths to Voluntary Childlessness in Italy."

⁹³ Bimha and Chadwick, "Making the Childfree Choice: Perspectives of Women Living in South Africa."

Menurut Bimha dan Chandwick dalam bukunya yang berjudul *Making the childfree choice: Perspectives of women living in South Africa*. *Journal of Psychology in Africa* mengemukakan bahwa istilah *Childfree* muncul dalam konteks Euro-Amerika pada akhir abad ke-20 sebagai alternatif yang mewakili langkah untuk melampaui negativitas yang melekat dalam gagasan menjadi childless. Selain itu, *Childfree* didefinisikan dalam literatur sebagai keputusan, keinginan dan rencana untuk tidak memiliki anak.⁹⁴

Definisi ini menjadikan *childfree* mengakui hak pilihan perempuan yang tidak merasa kehilangan karena tidak beranak. Sebagian besar penelitian tentang *childfree* adalah merupakan pengalaman, pengambilan keputusan, dan gaya hidup yang telah dilakukan dalam konteks Barat. Bertambahnya intensitas kesibukan manusia menjadikan akar kemunculan adanya fenomena baru, termasuk diantaranya adalah *childfree*. Fenomena ini sudah cukup familiar bagi para responden, meskipun diantaranya tidak begitu mendalami secara lebih lanjut.

Menurut yang dikemukakan oleh Mardiyana, R., & Kustanti, E. R., dalam penelitiannya, yakni; “*Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan,*” *Jurnal Empati*. Penelitian ini menjelaskan tentang fenomena bahwa kehadiran anak memiliki pengaruh penting dalam keluarga, kehadiran anak dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan menguatkan komitmen dalam pernikahan. Penelitian ini bertujuan

⁹⁴ Bimha, P. Z. J., & Chadwick, R, *Making the childfree choice: Perspectives of women living in South Africa*. *Journal of Psychology in Africa*, (t.p:t.tp, 2016), 449– 456.

untuk mengungkap kepuasan dalam pernikahan walaupun tidak memiliki anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dan teknik analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*).⁹⁵

⁹⁵ Ibid., Mardiyah, R., & Kustanti, E. R. (2016).